

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat telah menuntut kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sehingga kita harus mempersiapkan sumber daya manusia yang benar-benar unggul dan dapat diandalkan untuk menghadapi persaingan bebas di segala bidang kehidupan sebagai dampak dari globalisasi dunia. Pendidikan merupakan ujung tombak dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang handal, karena pendidikan dapat mendorong memaksimalkan potensi siswa sebagai sumber daya manusia yang handal untuk dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

Ridwan (2014:1) menyatakan bahwa pendidikan juga memberikan kemungkinan pada siswa untuk memperoleh “kesempatan”, “harapan”, dan pengetahuan agar dapat hidup secara lebih baik. Besarnya kesempatan dan harapan sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang ditempuh. Pendidikan juga dapat menjadi kekuatan untuk melakukan perubahan agar sebuah kondisi menjadi lebih baik. Pendidikan yang berkualitas tentunya melibatkan siswa untuk aktif belajar dan mengarahkan terbentuknya nilai-nilai yang dibutuhkan oleh siswa dalam menempuh kehidupan.

Dalam dunia pendidikan, matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia. Selain itu matematika memiliki struktur keterkaitan yang kuat dan jelas satu sama lain serta pola pikir yang bersifat deduktif dan konsisten. Kemudian, matematika juga merupakan alat bantu yang dapat memperjelas dan menyederhanakan suatu keadaan atau situasi yang sifatnya abstrak menjadi konkrit melalui bahasa dan ide matematika serta generalisasi untuk memudahkan pemecahan masalah.

Matematika sebagai ilmu dasar yang dipelajari disemua jenjang pendidikan memiliki fungsi yaitu sebagai alat, pola pikir, dan ilmu pengetahuan. Matematika berperan penting dalam membentuk keterampilan berpikir kritis, logis, kreatif dan mampu bekerja sama. Pembelajaran di kelas harus

mempertimbangkan kemampuan berpikir matematika siswa sebagai tujuan hasil belajar. Oleh karena itu, perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran matematika menjadi hal yang mutlak agar mampu mengikuti perkembangan tersebut dan menjawab tuntutan dunia.

Matematika merupakan suatu ilmu yang berhubungan atau menelaah bentuk-bentuk atau struktur-struktur yang abstrak dan hubungan-hubungan diantara hal itu. Untuk dapat memahami struktur-struktur serta hubungan-hubungan, tentu saja diperlukan pemahaman konsep yang terdapat didalam matematika itu. Jadi, belajar matematika berarti belajar tentang konsep-konsep dan struktur-struktur yang terdapat didalam bahasan yang dipelajari serta mencari hubungan-hubungan antar konsep-konsep dan struktur-struktur tersebut (Hudojo, 2005 : 107).

Sebagaimana pernyataan Hudojo (2005 : 27) bahwa matematika berkenaan dengan ide-ide dan konsep-konsep yang abstrak dan tersusun secara hierarki dan penalarannya deduktif. Karena konsep matematika yang tersusun secara hierarki, maka dalam belajar matematika tidak boleh ada langkah/tahapan konsep yang dilewati. Matematika hendaknya dipelajari secara sistematis dan teratur serta harus disajikan dengan struktur yang jelas dan harus disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa serta kemampuan prasyarat yang telah dimilikinya. Dengan demikian pembelajaran matematika akan terlaksana secara efektif dan efisien.

Karena konsep-konsep dalam matematika memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, maka siswa harus lebih banyak diberikan kesempatan untuk melihat kaitan-kaitan dengan materi yang lain. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat memahami materi matematika secara mendalam. Misalnya jika siswa ingin memahami konsep integral (anti turunan) maka terlebih dahulu dia harus mampu memahami konsep turunan suatu fungsi. Demikian juga kalau siswa ingin memahami konsep turunan maka terlebih dahulu harus memahami konsep limit.

Pentingnya pemahaman konsep matematika terlihat dalam tujuan pertama pembelajaran matematika menurut Depdiknas (Permendiknas no 22 tahun 2006) yaitu memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat

dalam pemecahan masalah. Sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika di atas maka setelah proses pembelajaran siswa diharapkan dapat memahami suatu konsep matematika sehingga dapat menggunakan kemampuan tersebut dalam menghadapi masalah-masalah matematika. Jadi dapat dikatakan bahwa pemahaman konsep merupakan bagian yang paling penting dalam pembelajaran matematika. Artinya dalam mempelajari matematika siswa harus memahami konsep matematika terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan soal-soal dan mampu mengaplikasikan pembelajaran tersebut dalam dunia nyata.

Berdasarkan penjelasan di atas maka pemahaman konsep perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini yaitu sejak anak tersebut masih duduk di bangku sekolah dasar. Mereka dituntut mengerti tentang definisi, pengertian, cara pemecahan masalah maupun pengoperasian matematika secara benar. Karena hal tersebut akan menjadi bekal dalam mempelajari matematika pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Gustina Pardede salah seorang guru matematika di SMP Swasta Methodist Tanjung Morawa pada tanggal 6 Maret 2017 menyatakan bahwa “Masih banyak siswa SMP Swasta Methodist Tanjung Morawa yang mengalami kesulitan untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan dan kurang menguasai berbagai konsep dan prinsip matematika. Siswa hanya mampu menyelesaikan soal apabila model penyelesaiannya sama persis dengan contoh yang sudah ada. Dan model pembelajaran yang saya terapkan adalah pembelajaran langsung (*direct instruction learning*). Saya menggunakan metode ceramah kepada siswa mengenai materi yang akan dibahas. Aktivitas siswa di dalam ruangan kelas masih kurang aktif sehingga pembelajaran masih didominasi oleh guru. Pada saat mengerjakan soal, siswa tidak mampu mengerjakan sendiri dan masih banyak yang bertanya atau melihat pekerjaan temannya”.

Hal ini senada dengan yang dikatakan Hotijah, dkk (2017 : 844) ,bahwa : “Pada kenyataannya, pemahaman konsep siswa Indonesia masih kurang baik. Tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian besar siswa Indonesia masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dalam matematika”.

Gambaran mengenai pembelajaran langsung yaitu diawali oleh guru memberikan informasi, kemudian menerangkan konsep, siswa bertanya, guru bertanya apakah siswa mengerti atau belum, memberikan contoh dan aplikasi konsep, selanjutnya meminta siswa untuk mengerjakan soal secara individual atau dengan teman yang duduk disampingnya kemudian mengerjakan di papan tulis. Kegiatan terakhir siswa mencatat materi yang diterangkan dan kemudian diberi soal-soal pekerjaan rumah.

Terlihat bahwa guru jarang sekali mengikutsertakan siswa dalam aktivitas dan proses pembelajaran melainkan hanya menerima informasi tanpa mempertanyakan mengapa dan untuk apa mereka mempelajari matematika.

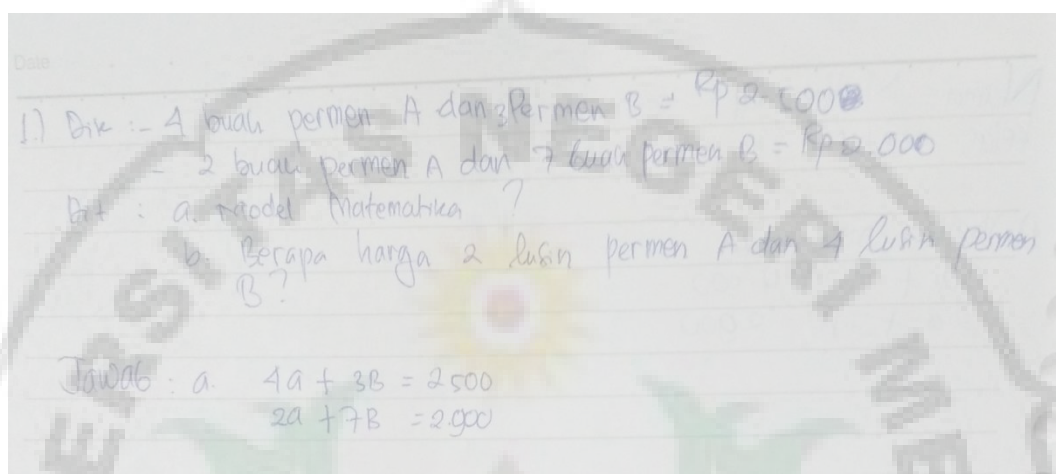
Hal ini juga diungkapkan oleh Sembiring dan Mukhtar (2013:217), yaitu: “Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi pembelajaran yang didasarkan pada pendekatan ekspositori, yaitu strategi yang mendudukan posisi guru sebagai pengatur utama kegiatan belajar siswa”.

Siswa jarang diikutsertakan dalam proses belajar mengajar. Siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru tanpa ada timbal baliknya. Sehingga tidak jarang muncul anggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan membingungkan.

Selain daripada kemampuan pemahaman konsep siswa terhadap beberapa pokok bahasan matematika yang masih rendah, guru juga mengatakan bahwa minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika masih rendah. Hal tersebut dilihat dari cara belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran, hanya sedikit siswa yang antusias dalam memperhatikan penjelasan guru, beberapa siswa terlihat asyik bermain ketika pembelajaran berlangsung, tidak fokus dalam mengikuti proses pembelajaran, banyak tugas/pekerjaan rumah yang tidak diselesaikan dengan baik, dan sebagainya.

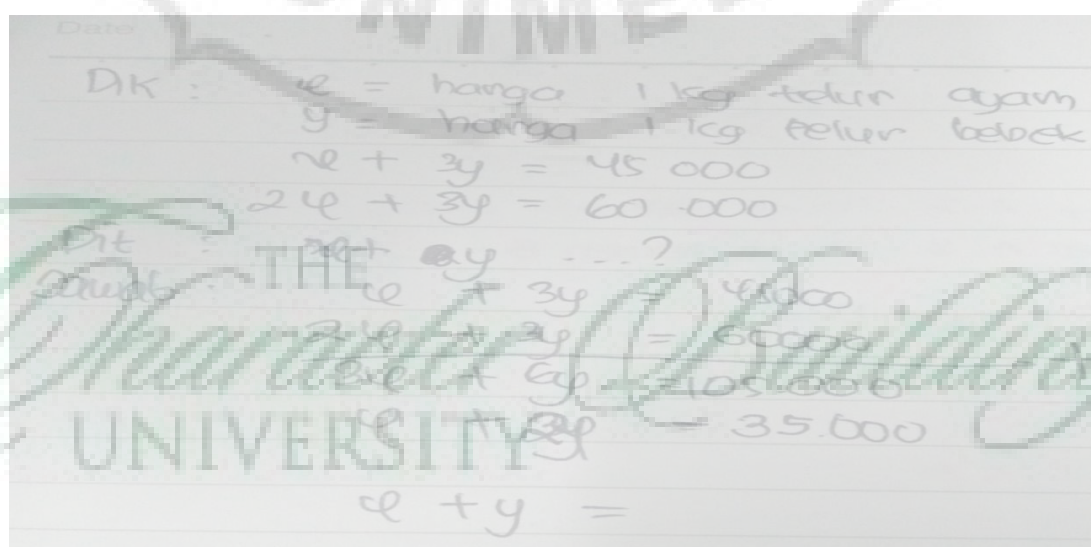
Selain wawancara peneliti juga melakukan tes studi diagnostik kepada siswa kelas VIII-1 pada materi pokok bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) dengan soal-soal yang menguji kemampuan pemahaman konsep siswa. Berdasarkan tes diagnostik awal diperoleh bahwa dari 44 siswa yang mengikuti tes, terdapat hanya 19 siswa (43,1 %) yang kemampuan pemahaman konsepnya baik, sedangkan sisanya masih rendah. Hal ini

menunjukkan masih rendahnya tingkat pemahaman konsep matematika siswa dalam menyelesaikan soal.



**Gambar 1.1 kesalahan siswa dalam membuat model matematika dalam SPLDV**

Berdasarkan Gambar 1.1 siswa tidak dapat membuat model matematikanya dengan tepat. Siswa tidak mendefinisikan variabel-variabelnya terlebih dahulu. Siswa hanya menghafal konsep yang diberikan oleh guru saja, sehingga tidak dapat menyelesaikannya dengan benar. Hal ini mengungkapkan bahwa siswa masih kurang mampu menyatakan ulang konsep sistem persamaan linear dua variabel.



**Gambar 1.2 kesalahan siswa dalam menyelesaikan SPLDV**



Berdasarkan Gambar 1.2 siswa tidak dapat menemukan solusi dari sistem persamaan linear dua variabel. Siswa belum mampu menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu. Hal ini disebabkan karena siswa tidak memahami konsep yang dijelaskan oleh guru.

2. Dik : 4 buah permen A dan 3 buah permen B Rp. 2500,-  
 2 buah permen A dan 7 buah permen B Rp. 2900,-  
 Dit : a) 2 lusin permen A ?  
 b) 4 lusin permen B ?  
 Jawab : a) 2 lusin permen A  

$$\begin{array}{r} 4A + 3B = 2500 \quad | \times 1 \\ 4A + 14B = 5900 \quad | \times 2 \\ \hline 11B = 3300 \\ B = \frac{3300}{11} \\ B = 300,- \end{array}$$
  
 b) 4 lusin permen B  

$$\begin{array}{r} 4A + 3B = 2500 \\ 4A + 900 = 2500 \\ \hline 4A = 1600 \\ A = \frac{1600}{4} \\ A = 400,- \end{array}$$
  
 c) 2 lusin A =  $24 \times 400$  (1 lusin = 12 buah)  
 = 9.600,-  
 d) 4 lusin B =  $48 \times 300$   
 = 14.400,-

**Gambar 1.3 Kesalahan siswa dalam mengaplikasikan konsep dan algoritma SPLDV**

Berdasarkan Gambar 1.3 siswa belum mampu mengaplikasikan konsep dan algoritma dalam sistem persamaan linear dua variabel. Hal ini terlihat dari siswa melakukan metode eliminasi dan substitusi untuk mencari solusi dari masalah. Namun tidak mendefinisikan variabel-variabelnya terlebih dahulu.

Rendahnya kemampuan pemahaman konsep siswa terlihat dari proses jawaban siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Dimana bila ditinjau dari proses jawabannya, proses jawaban siswa pada umumnya tidak lengkap atau tidak memenuhi kriteria penyelesaian soal yang baik dan benar. Siswa cenderung menjawab soal dengan singkat dan melompati tahap-tahap penyelesaian soal yang semestinya sehingga hasil akhir dari jawaban siswa pun pada umumnya salah atau keliru.

Permasalahan lain yang sering adalah cara mengajar guru yang kurang menarik dalam menyampaikan materi yang abstrak. Masih ada guru yang memandang bahwa siswa hanyalah objek yang harus diisi dengan ilmu dari guru ke siswa. Keadaan seperti ini menyebabkan siswa belajar secara pasif dan aktifitasnya hanya terbatas pada mendengar, mencatat, dan mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru. Akibatnya siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal. Siswa juga mengalami kesulitan menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan pembelajaran matematika seolah-olah asing dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi permasalahan dalam proses belajar matematika di sekolah maka para guru memerlukan strategi baru dalam memperbaiki kemampuan pemahaman konsep matematika para siswa. Menurut Slameto (2003:76), “pembelajaran matematika sangat ditentukan oleh strategi dan pendekatan yang digunakan dalam mengajar matematika itu sendiri. Belajar yang efisien dapat tercapai apabila dapat menggunakan strategi belajar yang tepat”. Oleh karena itu guru dituntut untuk profesional dalam menjalankan tugasnya. Guru yang profesional adalah guru yang selalu berpikir akan dibawa ke mana anak didiknya, serta dengan apa mengarahkan anak didiknya untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan berbagai inovasi pembelajaran.

Rendahnya kemampuan siswa pada pelajaran matematika tidak terlepas dari kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan metode yang tepat dan melibatkan siswa, sehingga siswa lebih mudah untuk memahami dan tidak merasa bosan. Kebanyakan guru dalam mengajar dengan menggunakan metode yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan.

Seperti yang dikatakan oleh Trianto (2009:66) bahwa :

Dalam mengajar guru selalu menuntut siswa untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana siswa untuk belajar, guru juga menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, tapi jarang mengajarkan bagaimana siswa seharusnya menyelesaikan masalah.

Guru yang profesional adalah guru yang selalu berpikir akan dibawa kemana anak didiknya, serta dengan apa mengarahkan anak didiknya untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan berbagai inovasi pembelajaran. Maka

seorang guru professional perlu tahu berbagai strategi , model, dan pendekatan pembelajaran.

Herawati, dkk (2010), menyatakan :

Salah satu pendekatan pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika untuk mengembangkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa adalah menggunakan pendekatan *problem posing*.

Pembelajaran dengan pendekatan *problem posing* adalah pembelajaran yang menekankan pada siswa untuk membentuk/mengajukan soal berdasarkan informasi atau situasi yang diberikan. Informasi yang ada diolah dalam pikiran dan setelah dipahami maka peserta didik akan bisa mengajukan pertanyaan.

*Problem Posing* merupakan istilah dalam bahasa Inggris yaitu berarti pengajuan atau pembuatan soal. Pembelajaran dengan model *problem posing* menuntut siswa agar mampu mengajukan suatu soal berdasarkan situasi yang diberikan melalui kegiatan diskusi kelompok. Dalam pembelajaran *problem posing*, siswa tidak hanya diminta membuat soal tetapi mereka juga harus mampu menjelaskan soal yang mereka susun kepada teman-temannya melalui kegiatan presentasi di depan kelas.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Mahmuzah (2014 : 46) , yaitu, "*Problem posing* sebagai pengajuan masalah atau pengajuan soal, dimana proses pembelajarannya, siswa diminta untuk merumuskan soal serta membuat penyelesaiannya".

Sedangkan Ellerton mengartikan *problem posing* sebagai pembuatan soal oleh siswa yang dapat mereka pikirkan tanpa pembatasan apapun baik terkait isi maupun konteksnya. Menurut Lin, *problem posing* juga diartikan sebagai pembuatan pembentukan soal berdasarkan konteks, cerita, informasi, atau gambar yang diketahui. (Mahmudi, 2011 : 20)

Pengertian *problem posing* tidak terbatas pada pembentukan soal yang betul-betul baru, tetapi dapat berarti mereformulasi soal-soal yang diberikan. Terdapat beberapa cara pembentukan soal baru dari soal yang diberikan, misalnya dengan mengubah atau menambah data atau informasi pada soal itu, misalnya mengubah bilangan, operasi, objek, syarat, atau konteksnya.



Seperti yang dinyatakan oleh Christou, dkk (2005 : 151) , bahwa :

*Classified a problem posing according to whether it takes place before (presolution), during (within-solution) or after problem solving (post-solution). He argued that problem posing could occur (a) prior to problem solving when problems are being generated from particular presented stimulus such as a story, a picture, a diagram , a representation, etc, (b) during problem solving when student intentionally change the goals and conditions of problems, (c) after solving a problem when experiences from the problem solving context are applied to new situation.*

Hal diatas menunjukkan makna bahwa *problem posing* diklasifikasikan sesuai dengan apakah itu terjadi sebelum (*presolution*), selama (*within-solution*) atau setelah pemecahan masalah (*post-solution*). Dia berpendapat bahwa masalah dapat terjadi (a) sebelum pemecahan masalah ketika masalah dihasilkan dari stimulus khusus yang disajikan seperti cerita, gambar, diagram, representasi, dll, (b) selama pemecahan masalah ketika secara sigap dengan sengaja mengubah tujuan dan kondisi masalah, (c) setelah memecahkan masalah ketika pengalaman dari konteks pemecahan masalah diterapkan pada situasi baru.

Salah satu langkah pendekatan *problem posing* ini adalah siswa membuat atau mengajukan masalah yang dapat dipecahkannya dan berbagi masalah yang diajukan. Dengan adanya tugas pengajuan soal akan menyebabkan terbentuknya pemahaman konsep yang lebih baik pada diri siswa terhadap materi yang telah diberikan. Kegiatan itu akan membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam membentuk pengetahuannya dan pada akhirnya pemahaman siswa terhadap konsep matematika siswa lebih baik lagi.

Beberapa hasil penelitian juga mengatakan bahwa *problem posing* merupakan strategi yang efektif. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian sebelumnya ,yaitu : (1) Herawati, dkk (2010) menyimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika siswa pada kelas yang memperoleh pembelajaran *problem posing* lebih baik daripada siswa pada kelas yang memperoleh pembelajaran konvensional, (2) Susanti, dkk (2012) menyimpulkan bahwa secara statistik rata-rata prestasi belajar dengan metode *problem posing* berbasis pendidikan karakter di laboratorium TeenZania lebih baik daripada prestasi belajar kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional,

(3) Sugihardjo, dkk (2014) menyimpulkan hasil penelitiannya yaitu pada pembelajaran dengan model pembelajaran *problem posing* menghasilkan prestasi belajar matematika lebih baik dari model pembelajaran langsung, (4) Sary dan Surya (2017) menyimpulkan bahwa “*the use of problem posing model is effective in students of class XI-TKR 1, especially in linear program material because the achievement of effectiveness indicator*”, artinya penggunaan model *problem posing* pada siswa kelas XI-TKR 1 adalah efektif, khususnya pada materi program linear karena indikator efektifitas telah terpenuhi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berminat untuk melakukan penelitian mengungkapkan apakah pendekatan *problem posing* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa yang pada akhirnya akan memperbaiki hasil belajar matematika siswa. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “**Pengaruh Pendekatan *Problem Posing* terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Kelas VIII SMP Swasta Methodist Tanjung Morawa**”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini yang diperoleh dari uraian latar belakang adalah :

1. Kemampuan pemahaman konsep siswa SMP dalam pembelajaran matematika masih kurang.
2. Strategi pembelajaran yang kurang tepat yaitu masih berpusat pada guru dan monoton serta kurang melibatkan siswa yang membuat siswa bosan.
3. Minat dan ketertarikan siswa terhadap matematika rendah sehingga siswa cenderung kurang memberi sikap positif terhadap matematika.
4. Proses jawaban siswa dalam menyelesaikan masalah masih kurang lengkap/tidak mengikuti langkah penyelesaian yang baik dan benar.

## 1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang tercakup dalam identifikasi masalah, maka peneliti merasa perlu untuk memberikan batasan terhadap masalah yang akan dikaji agar penelitian ini lebih terarah dan jelas. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini terbatas pada rendahnya kemampuan pemahaman

konsep siswa kelas VIII SMP Swasta Methodist Tanjung Morawa, dan pembelajaran langsung yang diterapkan oleh guru bidang studi matematika kelas VIII SMP Swasta Methodist Tanjung Morawa kurang efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas VIII SMP Swasta Methodist Tanjung Morawa.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kemampuan pemahaman konsep siswa yang belajar dengan menggunakan pendekatan *problem posing* lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan menggunakan *direct instructin learning* di kelas VIII SMP Swasta Methodist Tanjung Morawa ?
2. Bagaimana proses jawaban siswa terkait kemampuan pemahaman konsep siswa yang belajar dengan menggunakan pendekatan *problem posing* di kelas VIII SMP Swasta Methodist Tanjung Morawa ?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah kemampuan pemahaman konsep siswa yang belajar dengan menggunakan pendekatan *problem posing* lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan menggunakan *direct instructin learning* di kelas VIII SMP Swasta Methodist Tanjung Morawa ?
2. Untuk mengetahui bagaimana proses jawaban siswa terkait kemampuan pemahaman konsep siswa yang belajar dengan menggunakan pendekatan *problem posing* di kelas VIII SMP Swasta Methodist Tanjung Morawa ?

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Siswa, diharapkan mampu mengembangkan kemampuan pemahaman konsepnya.
2. Bagi Guru, menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam menerapkan pembelajaran matematika yang mampu mengembangkan kemampuan pemahaman konsep siswa.
3. Bagi Penulis, menjadi alternatif baru yang dapat diterapkan ketika menjadi guru nantinya ,serta menambah pengalaman dan wawasan berpikir bagi penulis tentang penelitian ilmiah.
4. Bagi Peneliti lain, sebagai bahan pembanding mengenai topik peranan kemampuan pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika.

## 1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel berikut yang perlu disampaikan supaya tidak terjadi salah penafsiran dalam penelitian. Hal-hal yang perlu didefinisikan antara lain :

1. Pendekatan Problem Posing

Pendekatan *problem posing* adalah aktivitas yang meliputi merumuskan soal-soal dari hal-hal yang diketahui dan menciptakan soal-soal baru dengan cara memodifikasi kondisi-kondisi dari masalah-masalah yang diketahui tersebut serta menyelesaikannya

2. *Direct Instruction Learning*

*Direct Instruction Learning* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan *deklaratif* dan pengetahuan *procedural* terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah

### 3. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep adalah kemampuan untuk menangkap dan menguasai lebih dalam lagi sejumlah fakta yang mempunyai keterkaitan dengan makna tertentu. Pemahaman konsep penting bagi siswa karena dengan memahami konsep yang benar maka siswa dapat menyerap, menguasai, dan menyimpan materi yang dipelajarinya dalam waktu yang lama. Pemahaman konsep dalam belajar matematika diamati dari indikator : (1) menyatakan ulang sebuah konsep, (2) menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu, dan (3) mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

### 4. Proses Jawaban

Proses penyelesaian jawaban merupakan suatu proses yang dilakukan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Dalam hal ini bisa dikatakan menjawab soal-soal matematika.

### 5. Pengaruh

Pengaruh adalah suatu keadaan ada hubungan timbal balik, atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dan apa yang dipengaruhi. Pendekatan *problem posing* dikatakan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep jika peningkatan kemampuan pemahaman konsep yang menggunakan pendekatan *problem posing* lebih tinggi dibandingkan menggunakan *direct instruction learning*.